

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK PADA KELOMPOK B
DI TK BOHHATEMA ACEH BESAR**

Lina Amelia¹ dan Lisa Ramadhani²

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhaatema Aceh Besar melalui metode bermain peran. Metode bermain peran itu merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan suatu pendapat, mengungkapkan pikiran, perasaan keinginan dan sikap. Kemampuan berbicara anak dapat dilihat saat anak menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat temannya saat kegiatan berlangsung. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar dengan jumlah 15 orang anak yang terdiri 7 laki-laki dan 8 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi anak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil terjadi peningkatan pada setiap siklus dan pada siklus II semua anak berkembang sangat baik dari setiap aspek yang dinilai. Yaitu hasil observasi tahap pra siklus nilai rata-rata 33.3% atau 5 anak Belum Berkembang (BB), 57.3% atau 9 anak Mulai Berkembang (MB), 9.3% atau 1 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 0% Berkembang Sangat Baik (BSB), pada siklus I rata-rata 0% Belum Berkembang (BB), 54.6% atau 8 anak Mulai Berkembang (MB), 34.6% atau 5 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 10.6% atau 2 anak Berkembang Sangat Baik (BSB), dan pada siklus II 0% Belum Berkembang (BB), 24% atau 4 anak Mulai Berkembang (MB), 36% atau 5 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 40% atau 6 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini sudah sesuai harapan, karena indikator untuk kemampuan berbicara anak adalah berkembang sangat baik. Oleh karena nilai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan telah berhasil, maka penelitian dihentikan pada siklus II ini. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar telah meningkat dari tahap pra siklus, siklus I, II, dan telah berhasil mencapai hasil kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *Metode Bermain Peran, Kemampuan Berbicara.*

¹ Lina Amelia, dosen PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: lina@stkipgetsempena.ac.id

² Lisa Ramadhani, alumni mahasiswa PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak-anak belum mengetahui tatakrama, sopan-santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak-anak juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik- motorik, intelektual, moral, emosional,

bahasa, dan kreativitas. Dalam kehidupan keseharian anak membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dan lancar agar anak mampu menyampaikan pikiran mereka secara lisan.

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Anak yang sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk berbicara secara tepat dan baik, akan berdampak pada kemampuan berpikirnya. Mereka pada umumnya akan mampu berpikir kritis dan logis. Jadi, dengan biasa membimbing anak berbicara sejak anak usia dini akan banyak manfaatnya bagi kemampuan anak. Dalam kenyataan di Taman Kanak-kanak pengembangan bahasa sangat diperlukan untuk bekal anak salah satunya berbicara. Berdasarkan pengamatan yang

dilakukan pada anak-anak pada kelompok B di TK Bohhaatema Aceh Besar pada tanggal 3 Agustus 2015 s/d 17 Agustus 2015, diperoleh data bahwa kemampuan berbicara anak pada guru, teman sebayanya atau dengan orang lain sangat minim sekali. Hasil Pengamatan terlihat kurangnya keberanian untuk berpendapat, sebagian besar anak-anak hanya mendengarkan saja dan cenderung pasif. Apabila ada anak yang mau berbicara itupun guru yang memulai bertanya terlebih dahulu. Ada pula anak yang belum mau menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan kondisi yang tergambar diatas maka anak-anak perlu dilatih untuk berbicara dengan baik menggunakan metode yang sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai.

Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhaatema Aceh Besar melalui metode bermain peran. Metode bermain peran itu merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan suatu pendapat, mengungkapkan pikiran, perasaan keinginan dan sikap. Kemampuan berbicara anak dapat dilihat saat anak menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat temannya saat kegiatan berlangsung. Bagaimana anak menyusun kalimat dengan benar dan bagaimana cara mengucapkannya itupun dapat dilihat saat anak berbicara. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berkeinginan mengadakan penelitian yang berjudul "*Penerapan Metode Bermain Peran*

dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak pada Kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar."

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah: "Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar?"

3. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: "Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar."

LANDASAN TEORI

1. Hakekat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun (Patmonodewo, 1995:16). Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi-potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Tahun-tahun prasekolah erat kaitannya dengan keutamaan pengembangan kepribadian dan sosial bagi anak-anak muda. Masa prasekolah anak-anak tidak lagi sepenuhnya

tergantung pada orang tua mereka, di mana anak-anak prasekolah mulai menempuh perjalanan panjang untuk menjadi mahir berfungsi pada dunia mereka sendiri. Selama anak usia dini (usia 2-6 tahun), anak-anak mendapatkan beberapa rasa yang terpisah dan independen dari orang tua mereka (Damim Sudarwan, 2011:53).

2. Karakteristik Anak Usia Taman Kanak-kanak

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosioemosional, bahasa, dan komunikasi.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Cople, Brenner, serta Kellough (dalam Masitoh., 2005: 112-113) sebagai berikut :

1. Anak bersifat unik.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
3. Anak bersifat aktif dan energik.
4. Anak itu egosentris.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.

10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.

11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

3. Hakikat Berbicara

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikan dengan baik dan benar.

Tarigan (2008:16) menyatakan bahkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Diungkapkan pula bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik dan ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang penting bagi kontrol sosial.

4. Faktor-faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberaniannya. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Keterampilan berbicara ditunjang oleh beberapa faktor, yang oleh Mardiyanto G. Arsjad

dan Mukti U. S. (2000: 17) dikelompokkan kedalam dua unsur, yakni faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

1. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain.
 - a. Ketepatan ucapan;
 - b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai;
 - c. Pilihan kata (diksi); dan
 - d. Ketepatan sasaran pembicaraan.
2. Faktor nonkebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara, antara lain.
 - a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku;
 - b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara;
 - c. Kesiapan menghargai pendapat orang lain;
 - d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat;
 - e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan;
 - f. Kelancaran, relevansi/penalaran, dan
 - g. Penguasaan topik.

Mulgrave (Tarigan, 2008:16) memberikan batasan mengenai penunjang keterampilan berbicara, antara lain: (1) pemahaman berbicara terhadap penyimak dan bahan pembicaraan; (2) sikap yang tenang dan mudah menyesuaikan diri; serta (3) kewaspadaan dan antusiasme sang pembicara. Sementara itu, Tarigan (2008:5) menuturkan bahwa kemampuan berbahasa lisan mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat yang lengkap dan sempurna bila

diperlukan, pembedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar serta logis.

5. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya anak TK memiliki karakteristik tersendiri. (Tarigan, 2008:46) membagi perkembangan bahasa anak usia dini menjadi dua yaitu :

1. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun.
 - a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
 - b. Telah menguasai 90% fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
 - c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
2. Karakteristik kemampuan bahasa anak 5-6 tahun.
 - a. Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosa kata.
 - b. Lingkup kosa kata yang dapat diungkapkan anak menyangkut : warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan (kasar halus).
 - c. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik.

- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi

6. Hakekat Metode Bermain Peran

Bermain peran memberi contoh alamiah terhadap perilaku manusia yang riil dan dapat digunakan oleh anak untuk menyadari perasaan mereka dan membangun sikap menuju nilai-nilai dan pemahaman mereka sendiri (Suryani, Lilis 2010:10) Suryani juga berpendapat bahwa bermain peran sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena pada saat ini anak berfikir secara simbolik sehingga menjadikan bermain peran sebagai metode pengembangan anak usia dini adalah sangat tepat dan efektif dalam rangka mengoptimalkan potensi anak bagi pembentukan kemampuan dasar (fisik, bahasa, kognitif, seni) dan perilaku (moral-agama dan sosial-emosional).

Menurut Tedja Saputra Mayke S (2001:33), bermain peran mulai tampak sejalan dengan mulai tumbuhnya kemampuan anak untuk berfikir simbolik. Dalam bermain peran atau berkhayal ini, misalnya anak tampak sedang menyuapi boneka, mengajak berbicara dan bermain, mengajari boneka

binatangnya berpakaian dan sebagainya. Sekelompok anak dapat bekerja sama menciptakan jalan cerita sendiri dalam kegiatan bermain ini. Tedjasaputra mayke S (2001:33) Kegiatan bermain memberi kesempatan pada anak untuk bergaul dengan anak lain dan belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya

7. Langkah-Langkah Metode Bermain Peran

Untuk dapat berdialog, sekurang-kurangnya anak harus dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh teman sebayanya.

Dengan demikian langkah-langkah bermain peran di TK sebagai berikut:

1. Menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
2. Menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran atau dapat memberi contoh satu peran.
3. Memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya
4. Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu.
5. Menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut).
6. Menetapkan dengan jelas masalah dan

peranan yang mereka harus mainkan.

7. Menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
8. Menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum.
9. Sebagai hasil diskusi kadang-kadang dapat diminta kepada anak untuk menyelamatkan masalah itu dengan cara-cara lain

Bermain peran dan atau berpura-pura merupakan sarana perkembangan bahasa yang baik dengan menyediakan tempat alami yang kondusif untuk berbagi lebih dulu, dengan emosi dan ide cerita. Anak menggunakan bahasa dalam cara yang kreatif dan bersemangat selama bermain drama sosial untuk memerankan suatu peran dan mengkomunikasikan, ide dan keinginan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam bentuk proses pengkajian yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara berulang atau disebut siklus. Adapun penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar.

1. Subjek Penelitian

Dikarenakan penelitian ini bersifat *Action Research* (tindakan kelas), maka tidak perlu adanya populasi dan sampel, hanya cukup ditetapkan subjek penelitian yang dilakukan pada satu kelas sebagai kelas

perlakuan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Bohhatema dengan Jumlah 15 orang anak yang terdiri 7 laki-laki dan 8 perempuan.

2. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Untuk mengukur keberhasilan tindakan, peneliti perlu merumuskan indikator-indikator ketercapaiannya. Indikator keberhasilan penelitian ini dirumuskan apabila jumlah anak yang mampu bicara dengan baik > 75%, maka dianggap sudah tuntas. Sesuai dengan menurut Mulyasa (2009:209) bersumber pada hasil yang diperoleh dari penilaian yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman siswa pada konsep yang diajarkan diharapkan adanya peningkatan pemahaman sesuai nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai hasil belajar tuntas dari materi yang diajarkan pada observasi awal. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum tuntas berhasil.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas anak untuk mengamati kegiatan berbicara anak dengan bermain peran. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung dan ikut terlibat dalam pengamatan tersebut. Dan teknik asesmen atau guru disebut juga dengan *field note* yaitu dibuat oleh guru segera setelah pembelajaran selesai. Guru dapat mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam pembelajaran seperti partisipasi anak terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, reaksi

guru yang menimbulkan berbagai respon dari siswa, atau kesalahan-kesalahan siswa dalam proses belajar mengajar.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data digunakan teknik deskriptif dan kuantitatif yakni yang dalam bentuk persentase yang akan di uji dengan melalui rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah anak yang berhasil

N = Jumlah anak keseluruhan

100 % = Bilangan Tetap (Sudijono, 2005:43).

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan refleksi awal yang dilakukan pada hari Senin tanggal 09 Mei 2016 dengan subtema ”mengenal pelangi”, diidentifikasi adanya beberapa masalah yang muncul sehingga diperoleh masalah sebagai berikut

- a. Kondisi kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar masih rendah.
- b. Metode yang digunakan menurut pengamatan peneliti belum efektif karena anak hanya diberi penjelasan dan membiarkan anak bermain sendiri.

2. Hasil Observasi Sebelum Tindakan

Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti mengamati anak yang sedang belajar berbicara dalam kelas pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh besar yang berjumlah 15 anak pada kegiatan awal hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

Hasil Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak Sebelum Tindakan Kelas

NO	ASPEK YANG DIAMATI	Hasil Pengamatan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran	5	33.3	8	53.3	2	13.3	0	0
2	Anak mampu menjawab 3 pertanyaan	5	33.3	8	53.3	2	13.3	0	0
3	Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran	3	20	10	66.6	2	13.3	0	0
4	Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya	7	46.6	7	46.6	1	6.6	0	0
5	Anak mampu menyebutkan 3 aturan bermain peran	5	33.3	10	66.6	0	0	0	0
TOTAL		25	166.5	43	286.4	7	46.6	0	0

RATA-RATA	5	33.3	9	57.3	1	9.3	0	0
------------------	----------	-------------	----------	-------------	----------	------------	----------	----------

Berdasarkan tabel diatas maka terlihat bahwa dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian (0%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), (9.3%) atau 1 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), (57.3%) atau 9 anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), dan (33.3%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

3. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian peneliti merencanakan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam penelitian pada tahap awal perencanaan yaitu dengan mempersiapkan segala keperluan dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Perencanaan yang akan dilakukan yaitu menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan tema/sub tema “mengenal gunung”, membuat RKH, menyusun kegiatan pembelajaran, menyiapkan alat peraga, dan peralatan untuk menulis dan lembar penilaian.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dilaksanakan pada saat kegiatan awal secara klasikal. Sebelum dilaksanakan, kegiatan dimulai berbaris di halaman sekolah

dilanjutkan berdoa. Selanjutnya anak masuk kelas dan duduk di kursi sesuai kelompoknya. Anak diajak bercakap-cakap mengenai tema pada hari itu kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan berbicara melalui bermain peran yang telah dibuat peneliti dan guru sebelumnya. Peneliti membagi skenario untuk setiap kelompok, kemudian satu persatu anak diberi tugas untuk berbicara mengenai perannya kepada teman sekelompok. Secara bergantian anak berbicara mengenai perannya kepada teman sekelompok. Peneliti memberikan motivasi supaya anak bersemangat dalam melakukan kegiatan berbicara.

c. Observasi

Dalam penelitian ini observasi penelitian dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang diamati dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada proses pembelajaran berlangsung :

- a. Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran.
- b. Anak mampu menjawab 3 pertanyaan.
- c. Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran.
- d. Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya.

Hasil Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak Siklus I

NO	ASPEK YANG DIAMATI	Hasil Pengamatan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran	0	0	7	46.6	7	46.6	1	6.66
2	Anak mampu menjawab 3 pertanyaan	0	0	8	53.3	5	33.3	2	13.33
3	Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran	0	0	8	53.3	5	33.3	2	13.33
4	Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya	0	0	8	53.3	5	33.3	2	13.33
5	Anak mampu menyebutkan 3 aturan bermain peran	0	0	10	66.6	4	26.6	1	6.66
TOTAL		0	0	41	273.1	26	173.1	8	53.31
RATA-RATA		0	0	9	54.6	5	34.6	2	10.6

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengamatan kemampuan berbicara anak pada siklus I maka dapat dilihat bahwa dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas (10.6%) atau 2 anak masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB), (34.6%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), (54.6%) atau 9 anak masuk dalam kategori mulai

berkembang (MB), dan (0%) atau 0 anak yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

Dari hasil evaluasi pada siklus I peningkatan kemampuan berbicara anak mulai meningkat, namun peningkatannya masih belum berhasil (tuntas).

Dari pertemuan siklus I ini data dapat dilihat sebagai berikut:

Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus I

Pertemuan	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Siklus I	0	0	41	54.6	26	34.6	8	10.6

d.Refleksi

Berdasar pengamatan dan analisis mengenai beberapa masalah yang dihadapi pada pembelajaran Siklus I, antara lain:

- a. Tema bermain peran yang digunakan masih belum menarik perhatian bagi beberapa. Hal ini menyebabkan anak kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan berbicara.

- b. Alokasi waktu dinilai terlalu cepat yaitu 30 menit, sehingga pembelajaran terkesan tergesa-gesa dan beberapa anak masih belum mempunyai kesempatan untuk berbicara.
- c. Pada waktu anak berbicara dalam kelompoknya, terlihat masih ada beberapa anak yang membuat kegaduhan dengan berbicara sendiri dengan teman sebelahnya, sehingga anak yang sedang berbicara menjadi terganggu. Hal ini terjadi dikarenakan suara anak yang terlalu liris dalam berbicara sehingga membuat anak lain tidak fokus dan memperhatikan.

Pelaksanaan tindakan Siklus I masih ada kekurangannya sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan agar dapat terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak pada tindakan Siklus II. Peneliti menyusun kembali rencana langkah-langkah perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan berbicara dengan bermain peran pada Siklus II. Langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Tema bermain peran yang digunakan diubah agar lebih menarik perhatian anak-anak.
- b. Pelaksanaan pembelajaran berbicara diperpanjang alokasi waktunya dari 30 menit menjadi 45 menit, supaya semua anak mendapat kesempatan dalam berbicara.
- c. Peneliti membagi kelompok dengan memindahkan anak yang sering membuat

kegaduhan dengan anak yang cenderung pendiam menjadi satu kelompok, dengan harapan anak dapat lebih tertib dan berkonsentrasi pada teman yang sedang berbicara.

Dari hasil penelitian pada siklus I ini dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak sudah mulai meningkat, namun belum mencapai taraf keberhasilan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) berjumlah (44,82%) belum memenuhi indikator taraf keberhasilan yang sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang berjumlah 75%.

Dari hasil pengamatan pada siklus I berdasarkan hasil observasi dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode bermain peran masih banyak anak yang belum bisa berbicara secara benar dan sesuai dengan peran masing-masing, itu berarti belum dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan benar dan perlu diadakan perbaikan, sehingga harus diadakan siklus II.

4. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pada Siklus II ini perencanaan yang akan dilakukan yaitu menyiapkan rencana pembelajaran sesuai dengan tema/sub tema "mengenal air", membuat RKH, menyusun kegiatan pembelajaran, menyiapkan alat peraga, peralatan untuk menulis dan lembar penilaian.

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus II masih dilakukan pada kegiatan awal proses pembelajaran, hanya alokasi waktunya ditambah. Setelah berbaris dan berdoa, anak masuk kelas dan duduk di kelompok yang telah dirubah oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan serta memberi motivasi supaya anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan berbicara dengan bermain peran. Pelaksanaan kegiatan Siklus II dilaksanakan dalam 1 pertemuan dimana peneliti terlebih dahulu

menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

b. Observasi

Dalam penelitian ini observasi penelitian dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang diamati dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan observasi yang dilakukan untuk mengamati sejauh mana rencana intervensi tindakan yang telah dilakukan dalam aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil obsevasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak Siklus II

NO	ASPEK YANG DIAMATI	Hasil Pengamatan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran	0	0	3	20	5	33.3	7	46.6
2	Anak mampu menjawab 3 pertanyaan	0	0	4	26.6	5	33.3	6	40
3	Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran	0	0	3	20	4	26.6	8	53.3
4	Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya	0	0	4	26.6	6	40	5	33.3
5	Anak mampu menyebutkan 3 aturan bermain peran	0	0	4	26.6	7	46.6	4	26.6
TOTAL		0	0	18	113.8	27	179.8	30	199.8
RATA-RATA		0	0	4	24	5	36	6	40

Berdasarkan table diatas, maka kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar dapat di lihat bahwa dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas (40%) atau 6 anak

yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), (36%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), sedangkan (24%) atau 4 anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang

(MB) dan (0%) atau 0 anak yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

Setelah peneliti melakukan evaluasi pada pertemuan siklus II, maka diperoleh hasil yang sangat memuaskan yaitu pada perkembangan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) yang meningkat hingga (76%). Hasil ini

menunjukkan bahwa peningkatan keberhasilan kemampuan berbicara anak tuntas (berhasil) dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena sudah melebihi kriteria keberhasilan tindakan yaitu 75%.

Dari pertemuan pada siklus II dapat digambarkan data sebagai berikut:

Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus II

Pertemuan	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Siklus II	0	0	18	24	27	36	30	40

c. Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi dari seluruh kegiatan berbicara anak dengan menggunakan bermain peran sudah mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Anak-anak mengikuti kegiatan berbicara menggunakan bermain peran dari pra siklus sampai siklus II dengan penuh antusias dan semangat. Anak-anak juga menyampaikan keinginannya untuk kembali melakukan kegiatan berbicara dengan bermain peran dipertemuan selanjutnya. Namun masih ada beberapa anak yang belum memenuhi kriteria baik.

Pada perbaikan yang dilakukan siklus II dapat disimpulkan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini merupakan akhri dari tindakan kegiatan, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan penerapan metode bermain peran pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar mencapai peningkatan (76)% dan melebihi indikator taraf keberhasilan (75%). Adapun tabel retapitulasi rata-rata peningkatan kemampuan berbicara pada anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Rekapitulasi Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pada Setiap Pertemuan

Pertemuan	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pra Siklus	25	33.3	43	57.3	7	9.3	0	0
Siklus I	0	0	41	54.6	26	34.6	8	10.6
Siklus II	0	0	18	24	27	36	30	40

d. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada hasil penelitian melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang sudah dilaksanakan, kondisi

peningkatan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh besar sebelum tindakan masih sangat rendah, kemampuan berbicara anak sebelum tindakan

dengan skor (0%) perkembangan berkembang sangat baik (BSB) dan (9.3%) berkembang sesuai harapan (BSH).

Setelah melakukan penelitian pada siklus I hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan yang cukup baik, pada tindakan siklus I hasil akhir yang diperoleh (10.6%) berkembang sangat baik (BSB) dan (34.6%) berkembang sesuai harapan (BSH).

Kemudian setelah melakukan penelitian pada siklus II peningkatan kemampuan berbicara anak meningkat sesuai yang diharapkan, setelah tindakan pada siklus II diperoleh hasil akhir masing-masing (40%) untuk berkembang sangat baik (BSB) dan (30%) berkembang sesuai harapan (BSH).

Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar telah berhasil. Tarigan (2008:16) menyatakan bahkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Diungkapkan pula bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik dan ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang penting bagi kontrol sosial.

Metode bermain peran merupakan sebuah metode yang memungkinkan anak berperan atau memainkan peranan dalam suatu

situasi atau masalah tertentu. Dalam perannya anak dapat mengerti, memahami, dan ikut merasakan permasalahan yang dimainkan. anak dapat melatih bagaimana menyelesaikan masalah tersebut melalui pendalaman peran, bagaimana mengerti situasi maupun kondisi orang lain dengan dikomunikasikan dalam situasi kelompok. Setelah melakukan penelitian, ternyata ikut serta guru dan memotivasi anak sangat mempengaruhi keberhasilan peningkatan kemampuan anak dan sangat mempengaruhi keberhasilan tersebut, Hal ini terlihat ketika guru memberikan motivasi dengan pujian yang menyenangkan kepada anak yang sudah berbicara dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata (0%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), (9.3%) atau 1 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), (57.3%) atau 9 anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), dan (33.3%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB).
2. Pada siklus I rata-rata (10.6%) atau 2 anak yang masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB), (34.6%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), (54.6%) atau 8 anak masuk dalam

kategori mulai berkembang (MB), dan (0%) masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

3. Pada siklus II (40%) atau 6 anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), (36%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), sedangkan (24%) atau 4

anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang (MB) dan (0%) yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak setelah penerapan metode bermain peran di kelompok B pada Bohhatema TK Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarti, Winda, Lilis Suryani dan Azizah Muis. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. 2000. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. Cet. Ke-2.
- Masitoh, dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Patmonodewo, Soemiarti. 1995 *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Pra sekolah*. Jakarta: depdikbud Dirjen Dikti.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahas*. Bandung: Angkasa.
- Tedja Saputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.